

Merajut *Dialektika* **Budaya dan Pariwisata**



**Pilar Pariwisata
Berkelanjutan**

Willson Gustiawan, Windy Della Sari, Siti Permata Pricilla
Alfatah Haries, Sufi Anugrah, Fadhillah Insani
Rafidola Mareta Riesa, Wedar Pahala Lingga

Merajut

Dialektika Budaya dan Pariwisata

Pilar Pariwisata Berkelanjutan

Willson Gustiawan
Windy Della Sari
Siti Permata Pricilla
Alfatah Haries
Sufi Anugrah
Fadhillah Insani
Rafidola Mareta Riesa
Wedar Pahala Lingga

PENERBIT KBM INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

MERAJUT DIALEKTIKA BUDAYA DAN PARIWISATA

Pilar Pariwisata Berkelanjutan

Copyright @2026 By Willson Gustiawan, dkk

All right reserved

Penulis

Willson Gustiawan
Windy Della Sari
Siti Permata Pricilla
Alfatah Haries
Sufi Anugrah
Fadhillah Insani
Rafidola Mareta Riesa
Wedar Pahala Lingga

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Sofitahm

Editor

Willson Gustiawan, Ph.D.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

[@penerbit.kbmindonesia](https://www.instagram.com/penerbit.kbmindonesia)

[@penerbitbukujogja](https://www.instagram.com/penerbitbukujogja)

ISBN: 978-634-278-080-0

Cetakan ke-1, Januari 2026

15,5 x 23 cm, xii + 235 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PRASASTI EDITORIAL

“Cultural heritage is our legacy from the past, what we live with today, and what we pass on to future generations.”

— UNESCO, 1972

Warisan budaya adalah jejak kolektif yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus menjadi titipan bagi masa depan. Dalam lanskap global yang ditandai oleh percepatan teknologi, mobilitas manusia, dan perjumpaan lintas budaya yang semakin intens, pemahaman terhadap hubungan dialektis antara budaya dan pariwisata menjadi semakin penting. Berangkat dari pemikiran tersebut, buku *Merajut Dialektika Budaya dan Pariwisata : Pilar Pariwisata Berkelanjutan* disusun untuk memberikan kerangka intelektual yang komprehensif mengenai bagaimana budaya dan pariwisata tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga saling membentuk.

Sebagai sebuah karya ilmiah yang melibatkan banyak kontributor, buku ini berupaya merangkum perkembangan teori budaya lintas negara, fondasi keilmuan pariwisata, serta prinsip keberlanjutan yang menjadi arus utama dalam pengembangan destinasi pada abad ke-21. Integrasi teori Hofstede, proyek GLOBE, metodologi lintas budaya, dan konsep pariwisata berkelanjutan menjadi landasan konseptual yang memperkaya analisis dalam buku ini. Pada saat yang sama, kehadiran studi kasus lokal—khususnya dari Sumatera Barat—menunjukkan bagaimana teori global dapat berjumpa

dengan konteks lokal secara produktif, saling menerangi, dan menghasilkan pemahaman baru.

Indonesia, dengan keragaman budaya dan sejarahnya, memerlukan pendekatan yang lebih sensitif dalam memaknai dan mengelola hubungan antara budaya dan pariwisata. Fenomena komodifikasi budaya, tekanan terhadap lingkungan, perubahan perilaku wisatawan generasi digital, dan tantangan pelestarian warisan budaya menuntut adanya perspektif yang lebih reflektif dan berorientasi jangka panjang. Buku ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menyediakan analisis yang tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif bagi pengambil kebijakan, akademisi, praktisi industri, dan komunitas lokal.

Struktur buku ini dirancang untuk membawa pembaca dari pemahaman fundamental menuju analisis mendalam. Bab-bab awal membahas teori budaya dan metodologi lintas negara, diikuti oleh konsep dasar pariwisata dan pengelolaan berkelanjutan. Selanjutnya, pembaca diperkenalkan pada kajian heritage tourism, pariwisata sejarah, interpretasi generasi Z terhadap monumen dan tugu, serta wawasan komparatif melalui studi transformasi pariwisata Jerman. Rangkaian bab ini menunjukkan bahwa pariwisata bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi arena di mana identitas, makna, dan memori kolektif dirundingkan dan dibangun kembali.

Melalui Prasasti Editorial ini, kami menegaskan bahwa buku ini merupakan upaya untuk mempertemukan teori, refleksi, dan praktik dalam satu kesatuan narasi ilmiah yang utuh. Harapan kami, buku ini dapat menjadi rujukan penting dalam kajian budaya dan pariwisata, sekaligus menjadi inspirasi bagi penelitian lanjutan dan kebijakan pengelolaan destinasi yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berkeadaban.

Padang, Januari 2026

Editor

Willson Gustiawan

KONTRIBUTOR

BAB 1 MERAJUT DIALEKTIKA BUDAYA DAN PARIWISATA:
SUATU PROLEGOMENA

Willson Gustiawan

BAB 2 DIALEKTIKA BUDAYA: TRIAD TESIS, ANTITESIS, DAN
SINTESIS DALAM MEMAHAMI BUDAYA

Willson Gustiawan

BAB 3 MENYELAMI BUDAYA: PERSPEKTIF TEORETIS DAN
METODOLOGIS DALAM STUDI LINTAS BUDAYA

Willson Gustiawan

BAB 4 FONDASI KONSEPTUAL PARIWISATA: TEORI DAN
DINAMIKA INDUSTRI NYA

Windy Della Sari

BAB 5 PARIWISATA BERKELANJUTAN: TEORI, TANTANGAN,
DAN STRATEGI DESTINASI MODERN

Siti Permata Pricilla

BAB 6 MELESTARIKAN WARISAN, MENGEMBANGKAN
PARIWISATA: STRATEGI BERKELANJUTAN UNTUK HERITAGE
TOURISM DI SUMATERA BARAT

Alfatah Haries

BAB 7 PARIWISATA SEJARAH SUMATERA BARAT:
PENDEKATAN KOMPREHENSIF DALAM PENGEMBANGAN
DAN PEMASARAN

Willson Gustiawan, Sufi Anugrah & Fadhillah Insani

BAB 8 TUGU DAN MONUMEN: MENGHUBUNGKAN WARISAN
SEJARAH, BUDAYA, DAN PARIWISATA DIGITAL GENERASI Z
DI KOTA PADANG

Rafidola Mareta Riesa

BAB 9 TRANSFORMASI IDENTITAS JERMAN: DARI LAND DER
DICHTER UND DENKER MENUJU LAND DES TOURISMUS

Wedar Pahala Lingga

DAFTAR ISI

PRASASTI EDITORIAL	i
KONTRIBUTOR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1 MERAJUT DIALEKTIKA BUDAYA DAN PARIWISATA: SUATU PROLEGOMENA.....	1
A. Konteks Keilmuan dan Transformasi Kajian Budaya- Pariwisata	1
B. Hubungan dan Integrasi Budaya dan Pariwisata	3
C. Visi, Ruang Lingkup, dan Kontribusi Buku	6
D. Ringkasan Struktur Buku.....	9
E. Relevansi Buku dalam Konteks Indonesia dan Global....	11
F. Metode Penulisan dan Sumber Data.....	13
G. Merajut Gagasan Menuju Dialektika Budaya dan Pariwisata	15
Daftar Pustaka	16
BAB 2 DIALEKTIKA BUDAYA: TRIAD TESIS, ANTITESIS, DAN SINTESIS DALAM MEMAHAMI BUDAYA	19
A. Pendahuluan.....	19
B. Kritik Hofstede terhadap Pengukuran GLOBE	21
C. Tanggapan GLOBE terhadap Kritik Hofstede	24
D. Pertarungan Gajah	25
E. Arah Penelitian Masa Depan.....	26
F. Dialektika Budaya.....	28

G. Kesimpulan	30
Daftar Pustaka	31
BAB 3 MENYELAMI BUDAYA: PERSPEKTIF TEORETIS DAN METODOLOGIS DALAM STUDI LINTAS BUDAYA.....	33
A. Pendahuluan	33
B. Budaya dan Bisnis Internasional: Kemajuan Terkini dan Implikasinya bagi Penelitian Masa Depan	35
C. Dimensi Budaya Baru	36
D. Metode Penelitian dalam Studi Lintas Budaya.....	38
E. Beberapa Artikel tentang Studi Budaya.....	39
F. Penelitian Lintas Budaya.....	41
G. Ringkasan Masalah Utama, Permasalahan, dan Solusi dalam Penelitian Manajemen Lintas Budaya	43
H. Proses Penelitian Lintas Budaya	44
I. Kesimpulan	45
Daftar Pustaka	46
BAB 4 FONDASI KONSEPTUAL PARIWISATA: TEORI DAN DINAMIKA INDUSTRI NYA	49
A. Pendahuluan.....	50
B. Definisi dan Konsep Pariwisata	55
C. Jenis-jenis Pariwisata	58
D. Komponen Industri Pariwisata	63
E. Dampak Pariwisata.....	67
F. Tren Pariwisata.....	72
G. Kesimpulan	77
Daftar Pustaka	80
BAB 5 PARIWISATA BERKELANJUTAN: TEORI, TANTANGAN, DAN STRATEGI DESTINASI MODERN	81
A. Pendahuluan.....	81
B. Kerangka Teoritis dan Konseptual Pariwisata Berkelanjutan	85
C. Faktor-Faktor Pendukung Pariwisata Berkelanjutan.....	86

D. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi.....	91
E. Strategi dan Rekomendasi untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan.....	93
F. Kesimpulan dan Implikasi Masa Depan.....	95
Daftar Pustaka	96
 BAB 6 MELESTARIKAN WARISAN, MENGEMBANGKAN PARIWISATA: STRATEGI BERKELANJUTAN UNTUK HERITAGE TOURISM DI SUMATERA BARAT 99	
A. Pendahuluan.....	99
B. Konsep Pariwisata <i>Heritage</i>	101
C. Potensi Pariwisata <i>Heritage</i> di Sumatera Barat	106
D. Tantangan dan Strategi Pengelolaan Pariwisata <i>Heritage</i>	130
E. Kesimpulan	133
Daftar Pustaka	135
 BAB 7 PARIWISATA SEJARAH SUMATERA BARAT: PENDEKATAN KOMPREHENSIF DALAM PENGEMBANGAN DAN PEMASARAN..... 137	
A. Pendahuluan.....	137
B. Konsep Dasar Pariwisata Sejarah	142
C. Destinasi Pariwisata Sejarah Utama	146
D. Strategi Pemasaran Pariwisata Sejarah	169
E. Kesimpulan	179
Daftar Pustaka	181
 BAB 8 TUGU DAN MONUMEN: MENGHUBUNGKAN WARISAN SEJARAH, BUDAYA, DAN PARIWISATA DIGITAL GENERASI Z DI KOTA PADANG 187	
A. Pendahuluan.....	187
B. Tugu dan Monumen	191
C. Pengertian Tugu dan Monumen.....	193
D. Gen Z.....	196

E. Pandangan Generasi Z terhadap Monumen dan Tugu	198
F. Kesimpulan	201
Daftar Pustaka	202
BAB 9 TRANSFORMASI IDENTITAS JERMAN: DARI <i>LAND DER DICHTER UND DENKER</i> MENUJU <i>LAND DES TOURISMUS</i>	205
A. Pendahuluan	205
B. Dari Identitas Intelektualitas ke Wisata: Transformasi Citra Jerman	208
C. Kerangka Teori	210
D. Transformasi Pariwisata Jerman: Praktik, Identitas, dan Diplomasi Budaya	212
E. Kesimpulan	215
Daftar Pustaka	216
GLOSARIUM	219
INDEKS	225
PROFIL PENULIS	229

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Triad Tesis, Antitesis and Sintesis Debat Hofstede dan the GLOBE	29
Gambar 2 Dinamika Perubahan Budaya.....	36
Gambar 3 Proses Penelitian Lintas Budaya (Olatundun, 2009)	45
Gambar 4 Tugu Abel Tasman	192
Gambar 5 Perilaku Generasi Z.....	197

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Dimensi Hofstede dan GLOBE.....	22
Tabel 2 Perbandingan Model Penelitian Hofstede dan GLOBE	22
Tabel 3 Enam Kerangka Teoretikal untuk Dimensi Universal Budaya (Matsumoto & Yoo, 2006)	37
Tabel 4 Tipe Studi Lintas Budaya (Van de Vijver & Leung, 2000).....	41
Tabel 5 Kekuatan dan Kelemahan dari Empat Tipe Studi Lintas Budaya.....	42
Tabel 6 Isu, Permasalahan dan Solusi Utama Studi Lintas Budaya ...	43
Tabel 7 Perbedaan Perjalanan dan Pariwisata	57
Tabel 8 Aspek Perbedaan Tugu dan Monumen.....	195

BAB 1

MERAJUT DIALEKTIKA BUDAYA DAN PARIWISATA: SUATU PROLEGOMENA

Willson Gustiawan

A. KONTEKS KEILMUAN DAN TRANSFORMASI KAJIAN BUDAYA-PARIWISATA

Kajian mengenai budaya dan pariwisata merupakan dua bidang yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Dalam ranah ilmu sosial, budaya dipahami sebagai sistem nilai, norma, praktik, dan simbol yang membentuk cara pandang serta perilaku individu dan kelompok (Triandis, 1980; Smith, 2002). Sementara itu, pariwisata berkembang sebagai disiplin multidimensional yang mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan (Sharpley & Telfer, 2014). Perkembangan kedua disiplin ini berlangsung secara paralel, namun dalam konteks global kontemporer keduanya semakin dipandang sebagai dua entitas yang berkelindan dan tidak dapat dipisahkan.

Sejak eksplorasi awal terhadap budaya nasional melalui model-model seperti Hofstede (1980) dan proyek GLOBE (House dkk., 2004), pemahaman akan perbedaan budaya menjadi semakin komprehensif. Kajian-kajian lintas budaya tersebut tidak hanya memberikan wawasan teoretis mengenai variasi nilai dan praktik budaya, tetapi juga

membuka ruang untuk memahami bagaimana budaya memengaruhi perilaku wisatawan, pengelolaan destinasi, serta interaksi lintas budaya dalam industri pariwisata (Sekaran, 1983; Van de Vijver & Leung, 2000). Pada saat yang sama, literatur pariwisata terus berkembang, terutama sejak pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dunia pada abad ke-21 (World Tourism Organization, 2005; WTTC, 2023). Perkembangan tersebut menuntut pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan perspektif budaya sebagai bagian fundamental dalam analisis pariwisata.

Globalisasi, digitalisasi, dan meningkatnya mobilitas manusia mempercepat proses interaksi antarbudaya. Globalisasi memperluas arus manusia, informasi, dan kapital, sehingga memperkuat kontak budaya melalui perjalanan wisata, migrasi, dan pertukaran budaya (Smith, 2015). Digitalisasi turut mengubah wajah pariwisata modern melalui teknologi virtual tourism, pemasaran digital, serta akses informasi yang semakin terbuka (Andini, 2023; Wiratmadja dkk., 2020). Perkembangan tersebut menyebabkan pariwisata tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga arena pertukaran simbolik, identitas, dan nilai budaya. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal melahirkan bentuk-bentuk baru adaptasi budaya, hibriditas, dan reinterpretasi warisan budaya. Dengan demikian, studi budaya dan pariwisata semakin dipandang sebagai dua perspektif saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika masyarakat kontemporer.

Konteks Indonesia memperkuat urgensi integrasi kajian budaya dan pariwisata. Sebagai negara multikultural dengan keragaman etnis, bahasa, tradisi, dan warisan sejarah, Indonesia memerlukan pendekatan pariwisata yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal (Asnan, 2014; Cahyadi & Gunawijaya, 2009). Indonesia merupakan salah satu destinasi wisata terkemuka di Asia Tenggara, dengan kontribusi signifikan sektor pariwisata terhadap pembangunan ekonomi nasional. Namun demikian, tantangan seperti komodifikasi budaya, pelestarian warisan, dampak sosial pariwisata massal, serta ketimpangan manfaat ekonomi masih memerlukan perhatian serius (Sharpley, 2000; UNWTO & UNEP, 2005). Di sisi lain, meningkatnya

minat global terhadap pariwisata berkelanjutan dan pengalaman berbasis budaya—*heritage tourism*, *cultural tourism*, dan *community-based tourism*—menuntut paradigma pengelolaan pariwisata yang lebih responsif terhadap aspek budaya dan keberlanjutan (Timothy & Boyd, 2003).

Dalam konteks itulah buku ini menjadi relevan dan penting. Buku ini hadir untuk menjembatani pemahaman antara budaya dan pariwisata melalui pendekatan multidisipliner yang menggabungkan teori budaya lintas negara, dasar-dasar ilmu pariwisata, pariwisata berkelanjutan, serta studi kasus *heritage* dan sejarah di Indonesia. Dengan menghubungkan teori global dengan konteks lokal—khususnya Sumatera Barat, salah satu pusat warisan budaya Indonesia—buku ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif mengenai bagaimana budaya membentuk, mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh pariwisata. Di tengah dinamika pariwisata global dan digital yang terus berubah, pemahaman integratif seperti ini diperlukan untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat generasi kini dan mendatang.

B. HUBUNGAN DAN INTEGRASI BUDAYA DAN PARIWISATA

Budaya merupakan salah satu pilar utama yang membentuk daya tarik pariwisata di berbagai belahan dunia. Dalam perspektif kepariwisataan, budaya tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan nilai dan norma, tetapi juga sebagai representasi identitas kolektif yang tercermin melalui tradisi, seni, bahasa, praktik keagamaan, arsitektur, hingga lanskap budaya (Timothy & Boyd, 2003). Warisan budaya, baik yang bersifat *tangible* seperti cagar budaya, maupun *intangible* seperti ritual dan upacara adat, memainkan peran strategis dalam membangun diferensiasi destinasi wisata. Ketertarikan wisatawan terhadap budaya lokal menunjukkan bahwa pariwisata tidak dapat dilepaskan dari

konteks sosial dan kultural masyarakat setempat (Smith, 2015). Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai inti daya tarik pariwisata, yang tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi, tetapi juga kesempatan untuk memahami sejarah, nilai, dan identitas suatu masyarakat.

Pariwisata pada saat yang sama bertindak sebagai medium pertukaran budaya (*cross-cultural encounters*). Melalui perjalanan wisata, wisatawan dan masyarakat lokal memasuki hubungan interaktif yang diwarnai pertukaran simbol, nilai, dan praktik budaya. Interaksi ini dapat berlangsung secara langsung, seperti komunikasi dengan pemandu wisata atau pengalaman tinggal bersama masyarakat lokal, maupun secara tidak langsung, seperti melalui pengamatan terhadap tradisi atau konsumsi produk budaya (Triandis, 1980). Pertemuan lintas budaya tersebut berpotensi memperkaya pemahaman antarbudaya, memperluas perspektif global, dan menumbuhkan toleransi. Namun demikian, interaksi tersebut juga dapat memunculkan gesekan nilai ketika ekspektasi wisatawan tidak selaras dengan norma masyarakat lokal. Oleh karena itu, memahami dinamika pertukaran budaya menjadi penting bagi pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan sensitif budaya.

Kajian budaya lintas negara sebagaimana dikembangkan oleh Hofstede (1980), Trompenaars dan Hampden-Turner (1997), serta proyek GLOBE (House dkk., 2004), memberikan kontribusi signifikan dalam memahami perilaku wisatawan, manajemen destinasi, dan interaksi lintas budaya. Model dimensi budaya Hofstede, yang mencakup aspek seperti individualisme–kolektivisme, jarak kekuasaan, serta penghindaran ketidakpastian, membantu menjelaskan perbedaan preferensi wisatawan dalam memilih destinasi maupun jenis layanan yang diharapkan (Smith, Dugan & Trompenaars, 1996). Sementara itu, proyek GLOBE memperluas pemahaman mengenai praktik dan nilai kepemimpinan, yang relevan dalam konteks pengelolaan destinasi pariwisata yang memerlukan koordinasi antar pemangku kepentingan lintas budaya (Smith, 2006). Pendekatan metodologis lintas budaya yang dikemukakan oleh Van de Vijver dan Leung (2000) juga menegaskan pentingnya validitas alat ukur dan

kesetaraan budaya dalam penelitian, yang sangat penting ketika menganalisis perilaku wisatawan dari latar budaya berbeda. Dengan demikian, integrasi teori budaya lintas negara menjadi fondasi penting dalam memahami kompleksitas interaksi dalam pariwisata global modern.

Namun, hubungan antara budaya dan pariwisata tidak selalu berlangsung harmonis. Tantangan kontemporer seperti komodifikasi budaya, hilangnya otentisitas, dan tekanan over-tourism menjadi perhatian utama dalam literatur pariwisata (Sharpley, 2000; UNWTO & UNEP, 2005). Komodifikasi budaya terjadi ketika elemen budaya lokal dikemas atau dimodifikasi untuk memenuhi selera wisatawan, sehingga mengurangi nilai asli dan makna ideologisnya. Hilangnya otentisitas (*staged authenticity*), sebagaimana dikemukakan oleh MacCannell (1976), mencerminkan kekhawatiran bahwa pariwisata dapat mengubah praktik budaya menjadi sekadar pertunjukan. Fenomena over-tourism, yang ditandai dengan lonjakan jumlah pengunjung melebihi kapasitas sosial dan ekologis destinasi, dapat menyebabkan degradasi lingkungan, tekanan sosial, dan terganggunya keseharian masyarakat lokal. Dalam konteks ini, prinsip *cultural sustainability* menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemanfaatannya sebagai daya tarik pariwisata.

Atas dasar itulah integrasi antara budaya dan pariwisata menjadi landasan teoretis utama buku ini. Pemahaman mendalam mengenai bagaimana budaya menjadi sumber daya dan aset utama pariwisata, bagaimana pariwisata menjadi arena interaksi lintas budaya, serta bagaimana teori budaya lintas negara dapat diterapkan dalam industri pariwisata, menjadi kerangka konseptual yang menopang analisis dalam bab-bab selanjutnya. Buku ini menempatkan budaya bukan hanya sebagai objek wisata, tetapi sebagai entitas hidup yang memerlukan penghormatan, perlindungan, dan pengelolaan berkelanjutan agar dapat terus memberikan manfaat bagi generasi kini dan mendatang.

C. VISI, RUANG LINGKUP, DAN KONTRIBUSI BUKU

1. Visi Buku

Buku ini disusun dengan visi untuk menjadi panduan akademik yang komprehensif dalam memahami keterkaitan antara budaya dan pariwisata, dengan menempatkan kedua bidang tersebut dalam kerangka teoritis, empiris, dan praktis yang saling melengkapi. Integrasi teori budaya lintas negara, teori kepariwisataan, dan praktik pengelolaan destinasi menjadi dasar utama penyusunan buku ini. Kehadiran model-model budaya global seperti Hofstede (1980), GLOBE Project (House dkk., 2004), hingga pendekatan psikologi lintas budaya (Triandis, 1980; Van de Vijver & Leung, 2000) dipadukan dengan teori inti kepariwisataan (Sharpley & Telfer, 2014; Cooper & Schindler, 2008), konsep pariwisata berkelanjutan (UNWTO & UNEP, 2005), serta prinsip pengelolaan warisan budaya (Cahyadi & Gunawijaya, 2009).

Visi ini berkembang dari kebutuhan literatur akademik yang mampu menjembatani teori global dengan realitas lokal. Di Indonesia—sebuah negara multikultural dan tujuan wisata penting di Asia Tenggara—pemahaman akan dimensi budaya memiliki peran strategis dalam memajukan industri pariwisata, meningkatkan kualitas interaksi lintas budaya, dan memastikan keberlanjutan warisan budaya. Dengan demikian, buku ini diarahkan untuk menjadi rujukan bagi akademisi, mahasiswa, peneliti, pembuat kebijakan, dan pelaku industri dalam memahami dinamika budaya–pariwisata secara mendalam dan kontekstual.

2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup buku ini mencakup berbagai aspek budaya dan pariwisata dari perspektif teori, metodologi, hingga aplikasi praktik. Cakupan tersebut tidak hanya berfokus pada pendekatan umum, tetapi juga memperkenalkan perspektif kontemporer dan studi kasus yang mencerminkan dinamika nyata di lapangan. Secara garis besar, lingkup pembahasan dalam buku ini meliputi:

a. Budaya Lintas Negara

Analisis teori budaya melalui model Hofstede, GLOBE, serta pendekatan psikologi lintas budaya yang menjelaskan keragaman nilai dan praktik sosial. Teori-teori tersebut digunakan untuk memahami perilaku wisatawan, interaksi lintas budaya, dan konteks sosial destinasi wisata.

b. Dasar Teori Pariwisata

Pembahasan konsep inti pariwisata, definisi, komponen industri, jenis-jenis pariwisata, dan tren global. Pada tahap ini, pembaca diperkenalkan dengan fondasi keilmuan yang diperlukan untuk memahami perjalanan wisata dalam perspektif akademik.

c. *Sustainable Tourism*

Konsep pariwisata berkelanjutan dikaji melalui teori, kebijakan global, dan tantangan implementasi. Pembahasan mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang menjadi dasar pembangunan pariwisata modern (Sharpley, 2000; UNWTO & UNEP, 2005).

d. *Heritage Tourism* dan Pariwisata Sejarah

Analisis mengenai warisan budaya sebagai aset pariwisata, termasuk tantangan pelestarian, pengelolaan, dan pemasaran destinasi heritage. Pembahasan difokuskan pada praktik konservasi, interpretasi budaya, serta nilai edukatif dan identitas kolektif (Timothy & Boyd, 2003).

e. Studi Kasus Sumatera Barat

Sebagian besar isi buku menempatkan Sumatera Barat sebagai laboratorium alam (living laboratory) pariwisata budaya. Potensi heritage, sejarah perjuangan, monumen, serta praktik budaya Minangkabau menjadi studi kasus untuk menerapkan teori global dalam konteks Indonesia.

f. Perspektif Generasi Digital

Pembahasan mengenai generasi Z dan transformasi digital yang memengaruhi pola konsumsi wisata, cara mengakses informasi, dan interpretasi terhadap tugu, monumen, serta situs sejarah. Pendekatan ini relevan dengan tren digitalisasi pariwisata (Andini, 2023; Wiratmadja dkk., 2020).

g. Studi Transformasi Pariwisata Internasional

Buku ini juga menampilkan studi kasus Jerman sebagai contoh bagaimana identitas budaya suatu bangsa dapat berubah seiring transformasi pariwisata. Pembahasan ini memberikan perspektif pembandingan untuk analisis pariwisata Indonesia.

Ruang lingkup yang luas dan multidimensional ini memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai hubungan budaya dan pariwisata, baik dari perspektif teori maupun praktik.

3. Kontribusi Buku

a. Kontribusi Akademik

Buku ini memberikan kontribusi akademik dengan menawarkan pendekatan multidimensional dalam mengkaji hubungan budaya dan pariwisata. Integrasi teori budaya lintas negara, kepariwisataan, dan studi heritage yang dikombinasikan dengan contoh lokal menjadikan buku ini relevan bagi pengembangan literatur interdisipliner. Pendekatan dialektika budaya—yang menempatkan tesis, antitesis, dan sintesis sebagai kerangka pemahaman budaya—menjadi kontribusi penting dalam upaya menggabungkan teori global dengan konteks lokal.

b. Kontribusi Praktis

Bagi pengelola destinasi, pemerintah daerah, komunitas lokal, dan pelaku industri pariwisata, buku ini menawarkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam pengembangan destinasi, pelestarian budaya, peningkatan kualitas layanan, serta penguatan daya saing. Penggunaan contoh dan data empiris dari Sumatera Barat menjadikan rekomendasi dalam buku ini lebih aplikatif dan kontekstual.

c. Kontribusi Metodologis

Buku ini turut memperkenalkan metode penelitian budaya lintas negara dan pendekatan analitis dalam penelitian pariwisata, seperti pendekatan komparatif, studi kasus, analisis

teks budaya, dan model-model perilaku wisatawan. Kerangka penelitian lintas budaya yang dijelaskan dalam buku ini memberi dasar bagi mahasiswa, peneliti, maupun praktisi untuk merancang penelitian yang lebih valid, reliabel, dan sensitif terhadap dimensi budaya.

D. RINGKASAN STRUKTUR BUKU

Buku ini terdiri dari sembilan bab yang disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai hubungan dialektis antara budaya dan pariwisata dalam perspektif lokal dan global. Susunan bab-babnya mencerminkan alur pemikiran mulai dari fondasi konseptual, pendekatan metodologis, kerangka keberlanjutan, hingga studi kasus yang mengilustrasikan bagaimana budaya dan pariwisata berinteraksi dalam praktik.

Bab 1 – Merajut Dialektika Budaya dan Pariwisata: Suatu Prolegomena

Bab ini memberikan landasan konseptual bagi keseluruhan buku melalui pembahasan sejarah perkembangan kajian budaya dan pariwisata, hubungan integral antara keduanya, serta relevansi tema ini bagi Indonesia sebagai negara multikultural dan destinasi wisata global. Visi, ruang lingkup, dan kontribusi buku dijelaskan secara rinci, termasuk struktur dan metodologi penyusunannya. Bab ini berfungsi sebagai fondasi pemahaman yang menuntun pembaca memasuki diskursus budaya–pariwisata secara sistematis.

Bab 2 – Dialektika Budaya: Triad Tesis, Antitesis, dan Sintesis dalam Memahami Budaya

Bab ini membahas kerangka teoritis budaya melalui analisis dialektis terhadap model Hofstede dan proyek GLOBE. Ditekankan bagaimana ketegangan antara berbagai teori budaya dapat digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman nilai dan praktik budaya di dunia. Bab ini menjadi dasar untuk memahami perilaku wisatawan dan komunikasi lintas budaya.

Bab 3 – Menyelami Budaya: Perspektif Teoretis dan Metodologis dalam Studi Lintas Budaya

Bab ini mengulas teori budaya lintas negara, isu metodologis penelitian lintas budaya, serta teknik mengukur budaya secara valid. Berbagai pendekatan dari psikologi lintas budaya dan bisnis internasional dijelaskan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana budaya diteliti dan dianalisis. Bab ini relevan untuk memahami interaksi budaya dalam dunia pariwisata.

Bab 4 – Fondasi Konseptual Pariwisata: Teori, Dimensi, dan Dinamika Industrinya

Bab ini memberikan dasar keilmuan mengenai pariwisata, mencakup definisi, konsep dasar, aktor dan komponen industri, motivasi wisatawan, serta peran pariwisata dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Pembahasan juga meliputi dinamika industri pariwisata modern dan isu-isu kontemporer yang memengaruhi perkembangan destinasi.

Bab 5 – Kerangka dan Implementasi Pariwisata Berkelanjutan: Teori, Tantangan, dan Strategi Destinasi Modern

Bab ini menguraikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, tantangan global seperti over-tourism dan degradasi lingkungan, serta pendekatan pentahelix dalam pengelolaan destinasi. Konsep *carrying capacity*, tata kelola pariwisata, dan praktik keberlanjutan dianalisis sebagai strategi mencapai keseimbangan antara ekonomi, lingkungan, dan masyarakat.

Bab 6 – Melestarikan Warisan, Mengembangkan Pariwisata: Strategi untuk Heritage Tourism di Sumatera Barat

Bab ini membahas potensi besar pariwisata heritage di Sumatera Barat, mulai dari warisan budaya Minangkabau hingga berbagai situs sejarah. Isu konservasi, identifikasi aset heritage, dan strategi pelibatan komunitas dibahas sebagai bagian dari pengembangan pariwisata yang sensitif budaya dan berorientasi keberlanjutan.

Bab 7 – Pariwisata Sejarah Sumatera Barat: Pendekatan Komprehensif dalam Pengembangan dan Pemasaran

Bab ini memperdalam pembahasan pariwisata sejarah melalui pemetaan destinasi sejarah di Sumatera Barat, bauran pemasaran (7P), kualitas layanan, dan analisis SWOT. Bab ini memperkenalkan

pendekatan manajerial dan pemasaran dalam mengembangkan destinasi sejarah agar berdaya saing di tingkat regional dan global.

Bab 8 – Tugu dan Monumen: Menghubungkan Warisan Sejarah, Budaya, dan Pariwisata Digital Generasi Z di Kota Padang

Bab ini mengangkat interpretasi generasi Z terhadap tugu dan monumen dalam era digital. Analisis perilaku generasi muda, penggunaan media sosial, serta peran teknologi digital dalam mempopulerkan situs sejarah menjadi fokus. Bab ini menunjukkan bagaimana generasi Z menjadi aktor penting dalam transformasi pariwisata budaya.

Bab 9 – Transformasi Identitas Jerman: Dari *Land der Dichter und Denker* Menuju *Land des Tourismus*

Bab ini menyajikan studi komparatif internasional mengenai perubahan identitas budaya Jerman dari bangsa intelektual menjadi negara pariwisata modern. Pembahasan meliputi sejarah pariwisata Jerman, diplomasi budaya, dan strategi branding nasional. Studi ini memberikan perspektif global bagi pembaca untuk membandingkan dinamika budaya-pariwisata di negara maju dengan konteks Indonesia.

E. RELEVANSI BUKU DALAM KONTEKS INDONESIA DAN GLOBAL

Keterkaitan antara budaya dan pariwisata telah menjadi fokus penting dalam diskursus akademik dan kebijakan publik, terutama dalam era globalisasi dan digitalisasi. Meskipun kajian mengenai kedua bidang ini telah berkembang pesat secara internasional, masih terdapat kebutuhan yang besar akan literatur yang mampu memadukan perspektif budaya dan pariwisata secara komprehensif dalam konteks Indonesia. Literatur mengenai pariwisata Indonesia pada umumnya lebih banyak menyoroti aspek ekonomi, pemasaran, dan pengembangan destinasi, sementara kajian mengenai budaya cenderung berdiri sebagai disiplin yang terpisah. Dengan demikian, kehadiran karya yang mengintegrasikan kajian budaya lintas negara

dengan teori dan praktik pariwisata menjadi semakin penting untuk menjawab kebutuhan akademik dan praktis (Asnan, 2014; Smith, 2015). Buku ini hadir sebagai respons atas kebutuhan tersebut, sekaligus menawarkan pendekatan yang memadukan teori global dengan konteks lokal Indonesia.

Pentingnya pendekatan *sustainable tourism* semakin menonjol dalam konteks global dewasa ini. Berbagai tantangan seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, hilangnya warisan budaya, serta tekanan pembangunan pariwisata massal menuntut adanya strategi pengelolaan yang bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang (Sharpley, 2000; UNWTO & UNEP, 2005). Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya dan biodiversitas yang luar biasa, menghadapi tekanan serupa. Destinasi-destinasi wisata seperti Bali, Yogyakarta, Labuan Bajo, dan Sumatera Barat mengalami tekanan akibat peningkatan jumlah wisatawan dan ketidakseimbangan antara pelestarian budaya serta eksploitasi komersial. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai prinsip keberlanjutan dan pelestarian budaya menjadi sangat penting, tidak hanya bagi pemerintah dan pelaku industri, tetapi juga bagi masyarakat lokal yang menjadi pemegang otoritas utama atas warisan budaya mereka. Buku ini memberikan dasar teoretis dan kerangka praktis dalam mengintegrasikan budaya dan keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata.

Selain relevansi global, buku ini memiliki nilai strategis bagi lingkungan pendidikan, khususnya pada perguruan tinggi vokasi di Indonesia. Pendidikan vokasi menekankan pada pembelajaran aplikatif yang berorientasi pada kebutuhan industri, termasuk industri pariwisata. Dengan menggabungkan teori lintas budaya, pariwisata berkelanjutan, dan studi kasus lokal, buku ini dapat menjadi sumber belajar yang relevan bagi mahasiswa, dosen, dan praktisi pendidikan dalam memahami dinamika industri pariwisata modern. Bagi pemerintah daerah, buku ini memberikan wawasan konseptual dan studi empiris yang bermanfaat untuk penyusunan kebijakan, perencanaan destinasi, serta strategi pelibatan masyarakat. Sementara itu, bagi pelaku industri pariwisata, buku ini menawarkan perspektif

baru dalam mengelola interaksi wisatawan, menciptakan pengalaman budaya otentik, serta mengembangkan destinasi yang berdaya saing tinggi.

Dalam konteks global, posisi Indonesia sebagai negara dengan kekuatan budaya besar memberikan peluang sekaligus tantangan. Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, beragam tradisi, serta situs warisan budaya dan sejarah yang menjadi daya tarik wisata utama (Cahyadi & Gunawijaya, 2009). Namun, kekayaan budaya tersebut juga menghadapi risiko erosi akibat modernisasi, globalisasi, dan komodifikasi budaya. Persaingan antar destinasi wisata dunia yang semakin ketat menuntut Indonesia untuk mengembangkan strategi berbasis budaya yang kuat dan terkelola dengan baik. Buku ini menegaskan bahwa kekuatan budaya Indonesia harus ditempatkan sebagai fondasi utama dalam membangun pariwisata, bukan sekadar elemen pendukung. Penguatan identitas budaya melalui pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan bukan hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat diplomasi budaya dan citra Indonesia di mata dunia.

Dengan demikian, relevansi buku ini tidak hanya berada pada aras teoretis, tetapi juga praktis dan strategis. Buku ini berupaya memberikan pemahaman yang integratif bagi siapa pun yang terlibat dalam pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya di Indonesia. Dalam menghadapi dinamika global dan tantangan keberlanjutan, integrasi budaya dan pariwisata yang diwujudkan melalui analisis konseptual dan aplikasi nyata seperti yang disajikan dalam buku ini menjadi sangat penting untuk masa depan industri pariwisata Indonesia.

F. METODE PENULISAN DAN SUMBER DATA

Penyusunan buku ini menggunakan pendekatan penulisan akademik yang berlandaskan kombinasi antara kajian teori, analisis empiris, serta studi kasus lokal. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap bab tidak hanya berakar pada fondasi teoretis yang kuat, tetapi juga mencerminkan dinamika nyata di

lapangan. Oleh karena itu, metode penulisan buku ini didasarkan pada empat landasan utama.

Pertama, buku ini disusun melalui kajian literatur internasional yang mencakup teori-teori budaya lintas negara, teori dasar kepariwisataan, konsep pariwisata berkelanjutan, serta literatur mengenai heritage tourism dan pariwisata sejarah. Sumber-sumber internasional seperti Hofstede (1980), House dkk. (2004), Triandis (1980), Van de Vijver dan Leung (2000), Sharpley (2000), dan UNWTO (2005) memberikan kerangka teoretis yang kuat dalam memahami hubungan antara budaya dan pariwisata. Kajian ini membantu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan riset global dan implikasinya terhadap konteks Indonesia.

Kedua, buku ini memanfaatkan hasil penelitian empiris para penulis, baik penelitian individu maupun penelitian kolaboratif. Penelitian yang dilakukan mencakup berbagai topik, seperti pengetahuan teknologi pariwisata, perilaku wisatawan, strategi pengelolaan destinasi, hingga analisis potensi pariwisata lokal. Pengalaman empiris tersebut tidak hanya memperkaya konten buku dengan data nyata dan analisis kontekstual, tetapi juga memberikan relevansi praktis bagi pembaca yang berkecimpung di dunia pariwisata.

Ketiga, buku ini juga didasarkan pada analisis kasus lokal, khususnya yang berasal dari Sumatera Barat. Kawasan ini dipilih sebagai lokasi utama studi kasus karena memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang cenderung representatif bagi konteks pariwisata budaya Indonesia. Pembahasan mengenai situs heritage, monumen, perilaku wisatawan, serta dinamika sosial budaya di Sumatera Barat memberikan contoh konkret mengenai bagaimana teori-teori global dapat diterapkan dalam konteks lokal. Penggunaan studi kasus ini membantu menjembatani teori dan praktik sekaligus memperlihatkan keberagaman tantangan dan peluang dalam pengembangan pariwisata budaya.

Keempat, penyusunan buku ini menggunakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif antropologi budaya,

psikologi lintas budaya, ilmu pariwisata, manajemen destinasi, pemasaran pariwisata, hingga studi sejarah dan warisan budaya. Pendekatan multidisipliner ini diperlukan mengingat pariwisata merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara manusia, tempat, nilai, dan sistem sosial. Dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu, buku ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam mengenai dinamika budaya dan pariwisata.

Melalui metode penulisan dan sumber data yang beragam tersebut, buku ini berusaha memastikan bahwa analisis yang disajikan memiliki dasar teoretis yang kuat, bukti empiris yang memadai, serta contoh kasus yang relevan. Pendekatan ini sekaligus memperkuat validitas dan kredibilitas isi buku, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan.

G. MERAJUT GAGASAN MENUJU DIALEKTIKA BUDAYA DAN PARIWISATA

Bab pengantar ini telah menguraikan landasan konseptual yang menjadi titik awal bagi keseluruhan struktur buku. Dengan memaparkan perkembangan kajian budaya dan pariwisata, hubungan teoritis antara keduanya, visi dan ruang lingkup buku, kontribusi akademik dan praktis, serta relevansinya dalam konteks Indonesia dan global, bab ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam memahami dinamika budaya dan pariwisata. Buku ini dirancang untuk memberikan landasan teoretis yang kokoh sekaligus panduan aplikatif yang relevan, sehingga pembaca tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga wawasan praktis yang dapat diterapkan dalam pengelolaan destinasi dan pelestarian budaya.

Bab ini juga menekankan bahwa budaya dan pariwisata bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan dua dimensi yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Pemahaman terhadap hubungan keduanya, baik melalui perspektif budaya lintas negara

maupun melalui dinamika pariwisata berkelanjutan dan heritage tourism, menjadi fondasi penting dalam merancang kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata yang lebih sensitif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner yang digunakan dalam buku ini memberikan kerangka analisis yang relevan dengan kompleksitas isu-isu pariwisata kontemporer.

Bab-bab selanjutnya akan memperluas pembahasan yang telah diperkenalkan di bagian pengantar ini. Bab 2 dan 3 akan mendalami teori-teori budaya global dan metodologi penelitian lintas budaya, yang menjadi dasar penting dalam memahami perilaku wisatawan dan interaksi lintas budaya. Bab 4 hingga Bab 7 akan menjelaskan konsep-konsep inti dalam pariwisata, pembangunan berkelanjutan, serta analisis heritage dan pariwisata sejarah, lengkap dengan studi kasus Sumatera Barat sebagai konteks lokal. Bab 8 dan 9 akan menghadirkan perspektif kontemporer mengenai generasi digital dalam interpretasi warisan sejarah serta perbandingan internasional melalui studi transformasi pariwisata Jerman.

Dengan demikian, bab ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi juga sebagai panduan navigasi bagi pembaca untuk memahami keseluruhan struktur dan arah pembahasan buku. Melalui kerangka yang telah disusun, pembaca diharapkan dapat mengikuti alur argumentasi buku ini secara lebih mudah dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara budaya dan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. (2023). Inovasi Teknologi untuk Pariwisata Hijau: Solusi Berkelanjutan di Era Modern. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Perhotelan*, 1(2), 39–44.
- Asnan, G. (2014). *Cagar Budaya di Mata Publik*. Batusangkar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Cahyadi, R., & Gunawijaya, J. (2009). *Pariwisata Pusaka: Masa Depan bagi Kita, Alam dan Warisan Budaya Bersama*. Jakarta: UNESCO.

- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2008). *Business Research Methods*. New York: McGraw-Hill.
- House, R. J., Hanges, P. J., Javidan, M., Dorfman, P., & Gupta, V. (2004). *Culture, Leadership, and Organizations: The GLOBE Study of 62 Societies*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Beverly Hills, CA: Sage.
- MacCannell, D. (1976). *The Tourist: A New Theory of the Leisure Class*. Berkeley: University of California Press.
- Sekaran, U. (1983). Methodological and theoretical issues and advancements in cross-cultural research. *Journal of International Business Studies*, 14(2), 61–73.
- Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19.
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2014). *Tourism and Development: Concepts and Issues (2nd ed.)*. Channel View Publications.
- Smith, M. K. (2015). *Issues in Cultural Tourism Studies (3rd ed.)*. Routledge.
- Smith, P. B. (2002). *Culture's consequences: Something old and something new*. *Human Relations*, 55(1), 119–135.
- Smith, P. B. (2006). When elephants fight, the grass gets trampled: The GLOBE and Hofstede projects. *Journal of International Business Studies*, 37(6), 915–921.
- Smith, P. B., Dugan, S., & Trompenaars, F. (1996). National culture and the values of organizational employees: A dimensional analysis across 43 nations. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 27, 231–264.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism*. Pearson.
- Triandis, H. C. (1980). *Handbook of Cross-Cultural Psychology (Vol. 6)*. Boston: Allyn & Bacon.
- UNWTO & UNEP. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*. United Nations Environment Programme & World Tourism Organization.

- Van de Vijver, F. J. R., & Leung, K. (2000). Methodological issues in psychological research on culture. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 31(1), 33–51.
- Wiratmadja, I. I., Profityo, W. B., & Rumanti, A. A. (2020). *The impact of open innovation preparation on organizational performance: A systematic literature review*. IEEE Access. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3048139>
- World Tourism Organization. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*. UNWTO.

GLOSARIUM

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah

Falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang menyatakan bahwa adat istiadat bersandar pada ajaran agama Islam sebagai dasar moral dan hukum.

Amenitas

Fasilitas dan layanan pendukung di destinasi wisata seperti akomodasi, restoran, pusat informasi, dan fasilitas umum lainnya.

Analisis SWOT

Metode analisis strategi dengan mengidentifikasi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) dalam pengembangan destinasi wisata.

***Authenticity* (Keaslian/Otentisitas)**

Kualitas dari pengalaman, produk, atau atraksi wisata yang dianggap “asli” atau tidak dimanipulasi, sering kali menjadi pertimbangan wisatawan budaya.

Bauran Pemasaran 7P

Model pemasaran jasa yang terdiri dari Product, Price, Place, Promotion, People, Process, dan Physical Evidence—digunakan dalam strategi pariwisata.

Budaya

Serangkaian nilai, norma, kepercayaan, praktik, simbol, dan artefak yang diwariskan dan dipelajari dalam suatu kelompok masyarakat. Menurut Hofstede, budaya adalah “pemrograman kolektif pikiran” yang membedakan anggota satu kelompok dari kelompok lainnya.

Carrying Capacity

Batas daya dukung suatu destinasi wisata dalam menampung jumlah wisatawan tanpa merusak lingkungan, budaya lokal, atau kualitas pengalaman wisata.

Cultural Intelligence (Kecerdasan Budaya)

Kemampuan individu untuk beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan lintas budaya.

Cultural Sustainability (Keberlanjutan Budaya)

Upaya menjaga keberlangsungan nilai, praktik, dan identitas budaya suatu komunitas di tengah perubahan global dan modernisasi.

Cross-Cultural Research (Studi Lintas Budaya)

Pendekatan ilmiah yang membandingkan nilai, norma, dan perilaku masyarakat dari latar budaya berbeda untuk memahami dinamika interaksi antarbudaya.

Destinasi Wisata

Lokasi geografis yang menjadi tujuan perjalanan wisatawan karena daya tarik alam, budaya, sejarah, atau rekreasinya.

Dialektika Budaya

Pendekatan yang memandang budaya sebagai proses yang terus bergerak melalui interaksi antara tesis (nilai mapan), antitesis (nilai baru), dan sintesis (pemahaman baru).

Digital Natives

Generasi yang tumbuh bersama teknologi digital sejak lahir, seperti Gen Z, yang memanfaatkan media sosial dalam merespons objek budaya dan sejarah.

Dimensi Budaya Hofstede

Model teori budaya yang mencakup enam dimensi seperti individualisme vs kolektivisme, jarak kekuasaan, dan penghindaran ketidakpastian.

Diplomasi Budaya

Upaya suatu negara memperkenalkan nilai dan identitasnya melalui seni, warisan, dan aktivitas budaya dalam konteks global.

Generasi Z (Gen Z)

Kelompok kelahiran sekitar 1997–2012, dikenal sebagai generasi digital yang kritis, komunikatif, mandiri, dan peka terhadap keberagaman budaya.

Heritage Economy

Konsep ekonomi yang menjadikan warisan budaya sebagai sumber nilai tambah ekonomi melalui pelestarian dan komersialisasi yang berkelanjutan.

Heritage Interpretation

Teknik menyampaikan informasi sejarah dan budaya kepada wisatawan melalui narasi, signage, pertunjukan, atau media digital.

Heritage Tourism (Pariwisata Warisan)

Jenis pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke situs bersejarah, artefak budaya, dan tradisi lokal sebagai bentuk pelestarian sekaligus atraksi wisata.

Intangible Cultural Heritage

Warisan budaya tak benda seperti tradisi, upacara, seni pertunjukan, bahasa, atau kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Interpretasi Budaya

Proses mengomunikasikan makna budaya atau sejarah kepada pengunjung melalui narasi, signage, pertunjukan, atau media digital.

Komodifikasi Budaya

Transformasi nilai budaya menjadi objek atau jasa yang dapat dipasarkan untuk wisata, sering kali menimbulkan perdebatan soal keaslian dan pelestarian.

Land der Dichter und Denker

Frasa Jerman yang berarti “Negeri Para Penyair dan Pemikir” — menggambarkan citra tradisional Jerman yang kemudian berubah menjadi destinasi wisata modern.

Minangkabau

Kelompok etnik di Sumatera Barat yang dikenal dengan sistem matrilineal, rumah adat bergonjong, nilai *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, dan kekayaan budaya serta kuliner.

Over-Tourism

Kondisi ketika jumlah wisatawan melebihi kapasitas lingkungan dan sosial suatu destinasi, menyebabkan kerusakan ekologis dan ketegangan sosial.

Pariwisata Sejarah

Jenis wisata yang fokus pada kunjungan ke situs, peristiwa, atau tokoh bersejarah dengan tujuan edukatif dan reflektif.

Pacu Jawi

Tradisi lomba pacuan sapi khas Tanah Datar, Sumatera Barat, yang juga menjadi atraksi budaya lokal yang dikembangkan sebagai objek wisata.

Pentahelix

Model kolaborasi pengembangan pariwisata yang melibatkan lima pihak utama: pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media.

Project-Based Learning (PjBL)

Model pembelajaran berbasis proyek nyata yang diterapkan dalam pembelajaran praktik budaya seperti pertunjukan, dokumentasi tradisi, atau event kebudayaan.

Randai

Seni teater tradisional Minangkabau yang menggabungkan drama, tari, silat, dan nyanyian berbahasa Minangkabau.

Silek (Silat Minang)

Seni bela diri khas Minangkabau yang mengandung nilai filosofi, spiritualitas, serta keterampilan fisik dan seni pertunjukan.

***Sustainable Tourism* (Pariwisata Berkelanjutan)**

Model pengembangan pariwisata yang menyeimbangkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya demi keberlanjutan jangka panjang.

Tabuik

Tradisi tahunan di Kota Pariaman yang berasal dari warisan budaya Islam Syiah, namun telah mengalami lokalisasi dalam budaya Minangkabau sebagai pertunjukan spektakuler.

Tangible Cultural Heritage

Warisan budaya berupa benda fisik seperti bangunan, situs sejarah, monumen, atau artefak yang memiliki nilai historis dan budaya.

Tugu vs Monumen

Tugu umumnya adalah struktur simbolik berbentuk tiang, sedangkan monumen adalah bangunan yang dirancang kompleks untuk memperingati tokoh/peristiwa penting, sering kali mengandung fungsi edukatif dan estetika tinggi.

UNESCO

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan yang menetapkan situs warisan dunia dan mendorong pelestarian budaya global.

Wisatawan Generasi Z

Kelompok wisatawan muda yang lahir setelah pertengahan 1990-an, dikenal sebagai digital natives dengan preferensi pada wisata berbasis pengalaman, teknologi, dan konten media sosial.

INDEKS

4
4P, 144
7
7P, 9, 145, 153, 184

A
attractions, 46

B
Beethoven, 176
branding, 9, 50, 112, 114, 192
budaya subjektif, 27

C
CBT, 64, 87
community-based tourism, 2, 44,
58, 87, 142

D
DAV, 175
decenteredness, 20
dimensi budaya, 3, 5, 7, 17, 20,
21, 24, 25, 29, 37
dynamic externality, 29, 30
DZT, 176

E
Earley, 16, 17, 18, 22, 23, 24, 25,
26, 37
ecotourism, 64
egalitarianisme, 29
emik, 22, 35
etik, 35
experiential tourism, 65

G
Geert Hofstede, 16, 18
Gen Z, x, 61, 166, 167, 168, 169,
170, 185
generalisasi, 33, 34
geowisata, 108, 109, 111
globalisasi, 9, 11, 28, 29, 40, 45,
48, 176, 178
GLOBE, v, viii, xii, 1, 3, 5, 8, 14,
16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
24, 25, 26, 37, 38
Goethe, 176
Grand Tour, 43, 174, 175, 182,
183
green tourism, 65

H

harmoni, 29, 124
Hegel, 23, 25, 26, 176
Herculaneum, 42
heritage interpretation, 86, 87,
88, 105
heritage studies, 178, 179, 180,
181, 182
heritage tourism, vi, 2, 11, 13, 64,
84, 121, 122, 123
hierarki, 29
Hofstede, v, viii, xii, 1, 3, 5, 8,
11, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21,
22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,
30, 31, 32, 33, 36, 37, 38, 184,
185

I

inns, 42
instagrammable, 54
interpretive practice, 177
IORA, 159, 160
IUCN, 86

K

konservatisme, 29, 30

L

lintas budaya, v, 1, 3, 4, 5, 7, 8,
10, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 21,
22, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 58, 63,
66, 73, 184

M

Max Weber, 20
multiplier effect, 43

O

OTA, 47, 55, 61
otonomi afektif, 29
otonomi intelektual, 29
overtourism, 50, 65
over-tourism, 4, 8, 40
over-tourism, 71

P

pariwisata berkelanjutan, v, 2,
5, 6, 8, 10, 11, 13, 40, 41, 50,
54, 59, 65, 68, 69, 70, 71, 72,
73, 75, 77, 78, 80, 87, 105,
142, 152, 176, 177
pariwisata sejarah, vi, x, 9, 11,
13, 116, 117, 118, 119, 121,
122, 123, 124, 129, 136, 140,
143, 144, 145, 146, 147, 148,
149, 150, 151, 152, 153
pariwisata warisan, 121
penguasaan, 29
perubahan budaya, 28, 29
Pompeii, 42
post-pandemic travel behavior, 65

Q

QFD, 144, 156

S

SERVQUAL, 144

Smith, 1, 3, 10, 14, 16, 17, 18,
21, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 32,
37, 38, 39, 67, 175, 177, 179,
180, 183

social axioms, 29, 30

societal cynicism, 29, 30

sustainable tourism, 10, 59, 69,
70, 72, 80, 87

SWOT, 9, 142, 144, 145, 184

wellness tourism, 62, 64, 75

WTO, 85

WTTC, 1, 56, 67

T

theme park, 54

TNKS, 106, 107

tour package, 43

triad, 16, 23, 24, 25

U

UNEP, 2, 4, 5, 6, 10, 14, 72, 82

UNESCO, v, 14, 84, 101, 102,
105, 106, 136, 140, 143, 154,
177, 187

UNWTO, 2, 4, 5, 6, 10, 11, 14,
15, 41, 45, 59, 60, 64, 66, 67,
72, 82, 84, 87, 120, 122, 123

V

virtual tour, 55, 61, 112

VOC, 158

W

WCED, 71, 82

PROFIL PENULIS

Willson Gustiawan, Ph.D., adalah dosen tetap di Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Padang. Lahir dan dibesarkan di Bukittinggi, Sumatera Barat, ia menamatkan pendidikan Sarjana (S1) dan Magister (S2) di Universitas Padjadjaran, Bandung, dengan konsentrasi manajemen sumber daya manusia dan perilaku organisasi. Ia juga menyelesaikan pendidikan doktoralnya di National Yunlin University of Science and Technology (Taiwan) dan Asia e University (Malaysia). Willson aktif menerbitkan karya ilmiah di jurnal nasional dan internasional, serta berpartisipasi dalam berbagai konferensi. Selain itu, ia juga menjadi pengulas independen untuk jurnal dan konferensi internasional. Menerbitkan lebih dari duapuluh lima buku, antara lain: Pengantar Perpajakan Indonesia (2012), Dasar-Dasar Perbankan (2022), Nan Tapikia: Cakrawala Kontemplasi 50 Tahun Willson Gustiawan (2022), Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Pendidikan Tinggi Vokasi (2022), Pengembangan Model Perbankan Digital pada Era Revolusi Industri 4.0 (2023), Etika Kerja Islami (2023), Wonderful Word (2023), Nan Tapikia: Merajut Kata Menyelami Jiwa (2024), dan *Harvesting Finnish Education Best Practice: A Learning Diary Approach* (2025).

Willson Gustiawan dapat dihubungi melalui email: willson@pnp.ac.id.

Alfatah Haries, S.S.T.Par., M.Par. Lahir di Kota Padang, 1 April 1984. Menyelesaikan Diploma IV Jurusan Perhotelan di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti tahun 2010. Tahun 2017, menyelesaikan studi Magister Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. Penulis juga pernah bekerja di industri perhotelan dan di Event Organizer. Setelah

tamat S2 mengajar di sebagai Dosen Luar Biasa Jurusan Administrasi Niaga Program Studi Usaha Perjalanan Wisata (2017-2018). Pada tahun 2018 diangkat menjadi dosen tetap di Politeknik Negeri Padang. Pada tahun 2021 menjadi salah satu tim pembentukan Program Studi Destinasi Pariwisata dan menjadi Koordinator Program Studi tersebut hingga tahun 2024. Saat ini aktif mengajar pada Program Studi Destinasi Pariwisata. Selain mengajar, penulis juga aktif melakukan penelitian baik sebagai Ketua maupun sebagai Anggota. Beberapa artikel ilmiah penulis diantaranya: 1) “Virtual tourism dalam literature review”, (2020); 2) “Tinjauan Manajemen Event Pasa Harau Art & Culture Festival di Kabupaten Lima Puluh Kota”, (2021); 3). “Pengukuran Pengetahuan Dan Adopsi Teknologi Virtual Tourism Pokdarwis Daerah Pesisir Pantai Kota Padang”, (2021); 4). *“Identifying the level of virtual tourism technology knowledge of tourism awareness groups in the City of Padang”*, (2023); 5) “Potensi Sumatera Barat Sebagai Destinasi Pariwisata Heritage”, (2023), 6) “Pengaruh Penerapan Sapta Pesona terhadap Kepuasan Pengunjung di Objek Wisata Pantai Padang”, (2023); 7) *“Integrasi Memorable Tourism Experiences Dalam Pengelolaan Destinasi Berkelanjutan: Tinjauan Literatur”* (2024); 8) *“Sustainable Community-Based Tourism Adoption: The Role of Individual, Social, and Innovation Diffusion Factors”* (2025); 9) “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Wisatawan Domestik Ke Kepulauan Mentawai” (2025)

Rafidola Mareta Riesa, S.S.T. Par., M.Sc. Lahir di Padang Panjang 30 Maret 1985. Menyelesaikan Diploma IV Usaha Perjalanan Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti tahun 2010. Tahun 2016, menyelesaikan studi Magister Kajian Pariwisata di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Setelah tamat S2 mengajar di sebagai Dosen Luar Biasa Jurusan Administrasi Niaga Program Studi Usaha Perjalanan Wisata (2016-2018). Pada tahun 2019 diangkat menjadi dosen tetap di Politeknik Negeri Padang. Saat ini aktif mengajar pada Program Studi Usaha Perjalanan Wisata dan Program

Studi Destinasi Pariwisata. Selain mengajar, penulis juga aktif melakukan penelitian baik sebagai Ketua maupun sebagai Anggota. Beberapa artikel ilmiah penulis diantaranya: 1) "Identifikasi Kekuatan Dan Kelemahan Potensi Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai Untuk Dikembangkan Sebagai Destinasi Wisata", (2018); 2) *"Familiarity Review The City Of Padang Communities On Virtual Tourism As A Tourism Alternative"*, (2020); 3). *"Identification of Dominant Factors Influencing Non-engineering Students of Politeknik Negeri Padang Intentions as Entrepreneur"*, (2020); 4). *"Pelatihan Peningkatan Kreativitas Pengolahan Makanan dan Higiene Bagi Pedagang Makanan Di Objek Wisata Batang Arau"*, (2020); 5) *"Virtual Tourism Dalam Literature Review"*, (2020), 6) *"Pengukuran Pengetahuan Dan Adopsi Teknologi Virtual Tourism Pokdarwis Daerah Pesisir Pantai Kota Padang"*, (2021); 7) *"Familiarity Mahasiswa Politeknik Negeri Padang Terhadap Virtual Event Sebagai Alternatif Dalam Menghadiri Event Pada Saat Pandemi Covid-19"* (2021); 8) Anggota Penulis Buku Pengantar Ilmu Pariwisata (2022); 9) *Identifying The Level of Virtual Tourism Technology Knowledge of tourism awareness Groups in the City of Padang* (2023); 10) *Potensi Wisata Alam Nagari Sungai Batang Kab Agam* (2024); 11) *Analysis of Service Quality at the Truntum Padang Hotel* (2025). Pada tahun 2017, penulis juga pernah tergabung ke dalam tim anggota perumusan branding pariwisata Sumatera Barat "Taste of Padang"

Windy Della Sari, S.S.T.Par, M.Par., adalah dosen tetap pada Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Padang. Lahir dan dibesarkan di Kota Padang, Sumatera Barat, ia menamatkan pendidikan sarjana dan magister di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Jakarta, dengan konsentrasi studi Destinasi Pariwisata. Sebagai akademisi di bidang pariwisata, Windy aktif mengajar mata kuliah terkait destinasi pariwisata, perilaku konsumen pariwisata, manajemen acara, kewirausahaan, serta budaya dan warisan budaya. Ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk Pelatihan PEKERTI, Tutor Online di Prodi Pariwisata, Universitas

Terbuka, dan pengembangan bahan ajar berbasis CDIO dan *Project Based Learning* (PBL). Windy aktif melakukan penelitian dalam bidang pariwisata, khususnya mengenai digitalisasi pariwisata, perilaku wisatawan, pariwisata budaya dan sejarah, serta pengembangan destinasi berbasis masyarakat. Beberapa penelitiannya telah terbit di jurnal nasional dan ia juga berpartisipasi dalam berbagai seminar serta konferensi ilmiah. Selain penelitian, ia juga aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Book chapter ini menjadi salah satu kontribusinya dalam memperkuat literatur akademik pariwisata di Indonesia, sekaligus mendukung peningkatan kualitas pendidikan vokasi di bidang pariwisata.

Windy Della Sari dapat dihubungi melalui email:
windydellasari@pnp.ac.id

Siti Permata Pricilla, M.Par., adalah Dosen tetap pada jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Padang, Lahir dan dibesarkan di kota Padang, Sumatera Barat, ia menamatkan pendidikan sarjana terapan di Universitas Negeri Padang, dengan konsentrasi studi DIV Manajemen Perhotelan. Jurusan Pariwisata. Lalu, ia melanjutkan studi magister di Institut Pariwisata Trisakti, Bintaro, Jakarta Selatan dengan konsentrasi jurusan Pariwisata (*Sustainability Tourism*). Cilla tertarik dengan dunia pariwisata sehingga membuat dia ingin mengeksplor dan mendalami industry pariwisata lebih luas lagi. Buku yang pernah ia tulis adalah Buku berjudul “Wisata Tanpa Jejak” (2025). Artikel yang pernah ia terbitkan yaitu “Pengaruh *Organizational Justice* Dan Gaya Kepemimpinan Transformational Terhadap *Employee Engagement* Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening di Hotel Axana Kota Padang” (2024), *Click, Like, Travel The Social Media Effect on Historical Tourism Engagement – A Case Study of Taman Siti Nurbaya, Gunung Padang* (2025), *Factors Influencing the Attractiveness of Tourism Destination (Case Study: Siti Nurbaya/ Gunung Padang Park Area in Padang City)* (2025), serta Jurnal Pengabdian Masyarakat “Sosialisasi Sadar Wisata untuk Masyarakat di Nagari Tabek Patah” (2024) dan

Smart Teaching with AI : Inovasi Digital untuk Pembelajaran Masa Depan (2025).

Siti Permata Pricilla dapat dihubungi melalui email:
sitipermata@pnp.ac.id

Sufi Anugrah, S.Hum., M.Hum. adalah akademisi dan peneliti di bidang budaya Minangkabau yang saat ini mengajar di Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Padang. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Sastra Minangkabau dan meraih gelar magister dalam bidang Kajian Budaya di Universitas Andalas, dengan fokus pada kajian sastra dan budaya Minangkabau. Selain aktif dalam dunia pendidikan tinggi vokasi, ia juga berkhidmat di Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Universitas Andalas, khususnya dalam bidang sertifikasi dan penguatan kompetensi berbasis budaya lokal. Minat kajiannya meliputi sastra lisan tradisional, pertunjukan budaya Minangkabau, sejarah lokal, dan pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya. Sebagai peneliti, Sufi Anugrah telah menulis berbagai artikel ilmiah yang mengangkat topik-topik seperti pertunjukan *bagurau saluang dendang klasik*, strategi pelestarian sastra lisan dalam ruang sosial masyarakat, dan pengembangan destinasi wisata sejarah di Sumatera Barat. Ia juga berkontribusi dalam proyek-proyek kolaboratif yang melibatkan unsur budaya, sastra, dan industri kreatif, termasuk dalam penyusunan buku ilmiah bertema sastrawan Hamka dan potensinya dalam pariwisata budaya. Selain aktif di dunia akademik, ia juga terlibat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal budaya Minangkabau dan kegiatan pelatihan budaya yang menyasar komunitas serta generasi muda. Melalui peran gandanya sebagai pendidik, peneliti, dan penggerak budaya, Sufi Anugrah menunjukkan komitmen untuk memperkuat posisi budaya Minangkabau dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan serta dalam pendidikan karakter berbasis lokalitas. Karya dan aktivitasnya mencerminkan sinergi antara pemeliharaan nilai-nilai tradisi dan transformasi pengetahuan dalam konteks global.

Fadhillah Insani, S.Hum. adalah akademisi dan penggiat budaya Minangkabau yang menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Andalas. Sejak masa studi, ia aktif dalam berbagai kegiatan kebudayaan baik di lingkungan kampus maupun komunitas, khususnya dalam pelestarian seni dan kesenian tradisional Minangkabau. Ia memiliki pengalaman panjang dalam membina Unit Kegiatan Mahasiswa bidang budaya Minangkabau dan terlibat dalam berbagai sanggar seni sebagai pelaku, fasilitator, dan pendamping komunitas. Keahliannya dalam memainkan berbagai alat musik tradisional Minangkabau telah membawanya tampil dalam berbagai kegiatan kesenian, festival budaya, dan pertunjukan tradisi di Sumatera Barat. Dalam karier akademiknya, Fadhillah Insani pernah mengajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang sebelum kemudian bergabung sebagai dosen di Politeknik Negeri Padang. Di PNP, ia mengampu mata kuliah yang berfokus pada budaya dan sejarah Minangkabau, termasuk mata kuliah Praktik Budaya Minangkabau yang dikembangkan dengan pendekatan *project-based learning* melalui penyelenggaraan pagelaran budaya sebagai luaran utama. Minatnya mencakup studi budaya lokal, sastra lisan, seni pertunjukan tradisional, serta inovasi pembelajaran budaya bagi generasi muda. Sebagai akademisi sekaligus pekerja budaya, ia berkomitmen untuk menjembatani ruang akademik dengan praktik kebudayaan, khususnya dalam rangka pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai budaya Minangkabau di tengah dinamika zaman.

Wedar Pahala Lingga, M.Hum. Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi D4 Destinasi Pariwisata di Politeknik Negeri Padang. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) Sastra Jerman dan Magister (S2) Ilmu Sastra di Universitas Padjadjaran. Selama masa studinya, penulis aktif meneliti isu-isu kebudayaan dan representasi sosial dalam sastra Jerman. Skripsinya yang berjudul "*Representasi Neue Lebensformen*

Melalui Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Roman Das Weibernet karya Hera Lind” menyoroiti perubahan bentuk kehidupan modern perempuan Jerman. Sementara dalam publikasi jurnalnya berjudul *“Pembentukan Identitas Hibrid Tokoh Imigran dalam Roman Landnahme Karya Christoph Hein”*, ia mengkaji persoalan identitas dan migrasi dalam konteks sastra Jerman kontemporer. Penulis pernah menjadi ketua tim penulis Lima Serangkai dalam penyusunan Kamus Saku Jerman–Indonesia dan Indonesia–Jerman yang diterbitkan oleh Grasindo. Selain berkecimpung di bidang akademik, penulis juga memiliki pengalaman profesional di sektor industri. Ia pernah berkarier di dunia lembaga pembiayaan atau *finance company* dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Cabang. Pengalaman tersebut memberikan perspektif praktis yang kemudian memperkaya pendekatan penulis dalam mengajar dan meneliti aspek manajemen pariwisata serta pelayanan publik. Kini, sebagai akademisi di Politeknik Negeri Padang, penulis terus mengembangkan minat penelitian dan pengajaran yang berfokus pada kebudayaan dan pariwisata. Bagi penulis, pariwisata bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sebuah proses pertukaran budaya dan refleksi identitas yang membentuk cara masyarakat memahami diri dan orang lain. Melalui kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat, penulis berkomitmen untuk mendorong lahirnya generasi profesional di bidang pariwisata yang memiliki wawasan global, kepekaan budaya, serta integritas akademik. Dengan perpaduan antara latar sastra dan budaya Jerman, pengalaman industri, serta dedikasi dalam bidang pendidikan tinggi vokasi, penulis menghadirkan perspektif interdisipliner yang unik, yakni menghubungkan nilai-nilai humaniora dengan dinamika praktis dunia pariwisata modern.



Dalam lanskap dunia yang kian terdigitalisasi, termobilisasi, dan terglobalisasi, budaya dan pariwisata tidak lagi dapat dipisahkan. Keduanya menjalin hubungan dialektis yang saling membentuk: budaya menjadi substansi daya tarik wisata, sementara pariwisata menjadi ruang sirkulasi, negosiasi, dan bahkan transformasi budaya. Buku ini menyajikan kerangka konseptual dan praktik reflektif untuk memahami simpul hubungan tersebut secara utuh dan kritis.

Merajut Dialektika Budaya dan Pariwisata menghimpun sembilan bab yang disusun secara sistematis: mulai dari teori budaya lintas negara, fondasi keilmuan pariwisata, pendekatan keberlanjutan, hingga studi kasus lokal Minangkabau dan refleksi global dari transformasi identitas Jerman. Kontribusi buku ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga praktis—memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan, pelaku industri, komunitas lokal, serta mahasiswa di bidang budaya, pariwisata, dan pendidikan vokasi.

Ditulis oleh para dosen, peneliti, dan praktisi dari berbagai institusi, buku ini menawarkan dialektika lintas perspektif—lokal dan global, klasik dan kontemporer, teoritis dan aplikatif. Sebuah referensi penting di tengah tuntutan pariwisata masa kini yang menuntut tidak hanya profitabilitas, tetapi juga keberlanjutan, keadaban, dan kearifan budaya.

